

## Dari Hobi Jadi 'Guide' Wisata Minat Khusus



Pop Baskoro mendampingi wisatawan mengunjungi Museum Nyah Lasem.

ORANG bilang, pekerjaan paling menyenangkan adalah hobi yang dibayar. Dan kala kita melakukan sesuatu yang disukai apalagi mendapat bayaran, kita akan cenderung menikmati pekerjaan dan merasakan kepuasan.

Tak heran wisata minat khusus kini menjadi trend. Tidak sedikit di antara penggerak dan pendampingnya memulai dari sekadar hobi yang digethoktulkan lewat media sosial.

"Munggah gunung wae, ngomah ora dipikir butuhe." Kalimat bernada ketus dari istri itu menghentikan langkah Dicky Arifianto. Kedatangan yang disambut kalimat ketus itu membuat tubuh kian terasa letih. Namun Dicky memilih diam.

"Gunung mungkin yang membuat saya banyak belajar, termasuk belajar sabar dan menahan emosi," ujarnya suatu pagi.

Hanya kalimat istri terngiang selalu. Lama berpikir dan berdialog dengan diri sendiri, sampailah pada

kesimpulan: kesenangan ini harus diubah dan membuatnya mendapatkan duit. "Terbuka ketika 2018 kondisi taksi di Yogya mulai tidak baik. Saya harus berpikir dan mencoba ubet. Mulailah ketika diminta mendampingi itu saya tata dengan ada biaya registrasi, transportasi dan beaya lain yang diperlukan. Misal sewa sleeping bag, jas hujan dan lainnya," ujar Dicky yang kesehariannya pengemudi taksi.

Dicky bukan baru mengenal gunung kemarin sore. Hargodumilah Lawu telah dihipi sejak 1999 silam, kala masih pelajar STM. "Tentu ketika memulai lagi, setelah vakum 10 tahunan, ya belajar lagi. Mulai niteni waktu tempuh, halangan yang mungkin ada dan lainnya," ucapnya.

Kini, hampir setiap week end Dicky akan membawa tamu. Entah ke Sindoro, Prau, Sumbing, Lawu atau bahkan Slamet. Tamu yang didampingi bukan hanya dari Yogya namun justru tidak sedikit dari Jakarta, Bandung dan kota lainnya. Mereka mengenal melalui media

sosial: dicky.ast\_

Tidak sedikit di antara mereka yang belum pernah naik gunung. Ia bersyukur dulu mendapat pengetahuan soal pendakian, safety dan lainnya dari Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala). Dan kepuasan muncul, ujarnya, kala melihat wisatawan yang didampingi merasa sangat bahagia bisa sampai puncak. "Tidak jarang di antara mereka yang menangis mengagumi kebesaran-Nya, terlebih kala melihat matahari terbit," ucapnya.

### Melihat Burung

Arif Sulfiantono yang berkali-kali mendampingi wisatawan 'melihat burung' mengakui kepuasan tamu yang didampingi kala *birdwatching*. "Kalau wisatawan Indonesia biasanya akan merasa puas ketika mampu memotret burung. Asal burung kalau awam, namun yang sudah agak lebih paham bila memotret burung sulingan. Nah kalau wisatawan asing, dengan sabar melihat lewat teropong kemudian akan menggambar sket, tidak selalu memotret," ucap pemandu yang juga Dosen Prodi Bisnis Perjalanan Wisata Sekolah Vokasi UGM itu.

Sementara dalam jarak ratusan kilometer Baskoro BD mengungkap, jika dirunut, menjadi pemandu wisata heritage seakan *ngeluri leluhur*. Mengapa? Karena, kata lelaki yang akrab disapa Pop, seakan 'meneruskan' apa yang dilakukan sang kakek yang selama 30 tahun bekerja di Lasem dan tinggal di Rembang. Sementara sang ibu adalah guide Museum Kartini. Yang dilakoni selama 10 tahun sekarang bak mengulang sejarah. Tinggal di Rembang dan membaktikan untuk Lasem.

Semua dimulai dari ketika membaca Kitab Badra Santi selepas dari pendidikan di D-3 Ilmu Komunikasi Fisipol UGM. Berulang dan mengulang membaca membuat Pop memahami adanya kekayaan heritage di salah satu kecamatan di Kabupaten Rembang. "Ini harus menjadi *movement*, agar orang mengenal Lasem dengan segala keindahan dan kekayaan heritaganya," ucap pendiri Yayasan Lasem Heritage sembari menyebut

selama ini Lasem hanya identik batik. Padahal lanjutnya, Lasem lengkap dengan peninggalan mulai prasejarah, Hindu, Buddha, Islam, China, prakemerdekaan.

Mulailah memasarkan lewat media sosial. "Yang membuat hepi, tamu bisa bahagia

karena bisa masuk rumah kuno, mendapat penjelasan sejarahnya," ujar Pop. Dan Pop Baskoro menemukan kepuasan kala mampu mengekspresikan diri untuk bercerita pada tamu yang didampingi. "Pemandu minat khusus heritage ini menjadi bagian gerakan pelestarian," ucapnya.

Untuk bisa melihat dengan lebih santai dan lengkap menurutnya, dua hari semalam bisa dilakukan. Soal beaya, Pop Baskoro menyebut dibicarakan bersama, tergantung jumlah peserta dan durasinya.

### Pascapandemi

Wisata sudah menjadi kebutuhan primer. Dan wisata minat khusus kian memiliki banyak peminat, pascapandemi. Tak heran

jika wisata yang 'dirasa aneh' dan di luar mainstream piknik di masa silam, kian berkembang. "Apalagi yang ada *sport tourism*nya, sungguh disukai," ungkap Arif Sulfiantono yang juga penyuluh wisata Dinas Pariwisata DIY. Dan DIY dengan alam dan heritage disebut Arif bisa mengembangkan ini maksimal. Snorkeling, susur hutan jati, susur Kali Oya, *heritage camp* yang dipadu fotografi bahkan *green heritage* dengan melihat misal pohon sawo kecil, apa makna dan filosofinya. Kemudian pindah tempat ke pohon gayam, asem dan lainnya disebut Arif adalah sekian di antara yang mulai dikembangkan.

"Wisata itu memerlukan kreativitas. Wisata alam, heritage dengan sentuhan kreativitas dipadu dukungan sosmed, masa depannya cerah," ujar Arif Sulfiantono.

(Fadmi Sustiwi)



Dicky bersama wisatawan mendaki gunung.

KR-Istimewa

Gratis: Arko

## WISATA

### PASCAPEMUGARAN BENTENG PENDEM NGAWI

## Belum Diresmikan, Wisatawan Sudah Datang



Salah satu 'tanaman aneh' di Benteng Pendem Ngawi.

KR-Fadmi Sustiwi

"DI bangunan tiga, bangunan yang panjang di sisi sebelah sana, dihuni kelelawar. Dan kotoran kelelawar itu baik di lantai satu maupun lantai dua, sampai setinggi manusia dewasa. Kotoran kelelawar ini memiliki kadar garam yang sangat tinggi dan memengaruhi kondisi fisik dinding."

Penjelasan Direktur Pusat Dokumentasi Arsitektur Ir Nadia P Rinandi pada peserta Temu Pusaka Indonesia 2023 itu sempat membuat melongo. Bagaimana tidak? Membayangkan kotoran kelelawar setinggi itu. Jika kemudian Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) telah menyelesaikan rehabilitasi Benteng Van den Bosch atau Benteng Pendem Ngawi, sangat layak diapresiasi. Apalagi mendengar penjelasan Nadia, kendala yang dihadapi dalam pemugaran tidaklah sepele.

Rehabilitasi kawasan pusaka Benteng Pendem dilaksanakan dengan mengadopsi *adaptive reuse concept*. Artinya, rehabilitasi

dilakukan dengan mengembalikan fungsi bangunan cagar budaya dengan fungsi baru. Serta seminimal mungkin mengubah bentuk bangunan lama dengan tetap menjaga nilai kulturalnya.

### Sejarah Benteng

Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat meninggalkan wilayah mancanegara seperti Banyumas, Bagelen, Kediri dan Madiun, setelah Perang Diponegoro berakhir. Sehingga wilayah-wilayah tersebut termasuk Ngawi yang terletak dalam wilayah Karesidenan Madiun, memerlukan pertahanan. Atas dasar itulah Pemerintah Hindia Belanda kemudian tahun 1839 membangun sebuah benteng di Ngawi, yang dirancang Jacobus von Dentzsch.

Lokasi benteng ini sangat strategis, berada di pertemuan Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun. Selesai dibangun 1845 dan digunakan sebagai hunian 250 tentara Belanda dan 60 kavaleri yang dipimpin Jenderal Johannes Van den Bosch. Benteng yang kini berlokasi di Kelurahan Pelem,

Kecamatan Ngawi ini menunjukkan kecanggihan drainase Belanda memanfaatkan aliran Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun.

Dalam tulisan Nadia yang mengutip Laporan Penelitian Sejarah dan Arsitektur Benteng Van den Bosch Ngawi 2018 dan Naskah Benteng Van den Bosch terbitan Pemkab Ngawi (2023) menyebutkan, dibangun 1839 di atas tanah seluas 12 hektare. Belanda membangun Benteng Van den Bosch di sudut Timur Laut kota untuk mengawasi lalu lintas air yang melewati Sungai Madiun dan Sungai Bengawan Solo. Nama Van den Bosch yang merupakan pencetus *cultuurstelsel* (tanam paksa) diukir karena merupakan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang berkuasa 1830-1834. Kemudian 1926-1932, benteng ini digunakan sebagai tempat pendidikan bagi para pemuda dan menampung hingga 500 murid yang disebut sebagai Pro Juventute.

Namun Benteng Pendem Ngawi sejak 1940 dijadikan kamp tahanan orang Eropa yang mendukung Jerman. Ketika Jepang menduduki Indonesia, tahun 1943 benteng ini difungsikan sebagai kamp tahanan Belanda oleh Tentara Jepang. Dan ketika Indonesia merdeka benteng ini digunakan TNI sebagai markas Yon Armed 12 Ngawi. Kini benteng di bawah Kementerian Pertahanan.

### Tanaman Aneh

Terik yang menyengat begitu terasa suatu siang, saat berkeliling di luar benteng. Dengan berpayung, Nadia dengan semangat terus bercerita. Benteng ini sebutnya, dibangun agak rendah daripada tanah sekitarnya, sehingga seperti terpendam. "Karena itulah warga menyebut sebagai Benteng Pendem," ungkapnya. Jadi bukan ditemukan dalam posisi terpendam.

Saat berkeliling itulah melihat dua 'tanaman aneh'. Karena pohon besar itu seperti tumbuh dari dalam tembok. Tanaman yang sudah puluhan tahun tersebut konon akarnya ada di sisi dalam tembok. Restorasi tidak membongkar tembok namun membiarkan tanaman tersebut tetap tumbuh di luar tembok. Kehadiran tanaman ini justru menciptakan spot foto yang



Dengan berpayung, Ir Nadia menjelaskan soal benteng.

KR-Fadmi Sustiwi

Instagramable bagi pengunjung.

Instagram Kementerian PUPR (26/11/2022) mengumumkan bila pemugaran telah rampung 100 persen. Namun benteng yang telah menjadi cantik belum bisa dinikmati seutuhnya karena belum diresmikan. Wisatawan baru bisa menikmati keindahan cagar budaya ini dari luar. Artinya, kawasan pusaka Benteng Van den Bosch, yang berjarak sekitar 3 km dari pusat Kota Ngawi, Jawa Timur, masih belum dibuka untuk umum. Sekalipun demikian,

sudah cukup banyak pengunjung.

Kini, bangunannya yang dibangun hampir dua abad silam tampak lebih gagah dan kokoh. Tak tampak lagi wajah rapuh dan kusam di bangunan yang menyimpan sejarah. Kelak jika sudah dibuka untuk umum, kawasan ini akan menjadi wisata edukasi sejarah yang menarik. Tentu dibutuhkan pemandu yang luar biasa agar generasi muda dapat kisah yang menyenangkan dan tidak menjemukan.

(Fadmi Sustiwi)



Kawasan dua 'tanaman aneh' menjadi spot foto yang Instagramable.

KR-Fadmi Sustiwi



Sampai di sini lah pengunjung bisa masuk.

KR-Fadmi Sustiwi